

PENDIDIKAN INSAN HAKIM DALAM ALQURAN (Perspektif Tafsir al-Tarbawy-Tematik)

Oleh : Maragustam Siregar

ABSTRACT

The content of word hikmah (wisdom) is very meaningful and crucial both theoretically and practically. There many meanings of hikmah (wisdom) are as follows mind-intelligence, understanding (al-fahm) about causality of law, the secret, the goal of something, the utility behind the explicit things / event and ethics, the agreement of theory/word and practice; little word but it is meaningful, clear, right and included; justice, correctness; spiritually; prophecy and tradition; courtesy, and the right action. The wisdom owner (insan hakim) has strategic role in deciding the way of life on the challenging and very competitive global world. Becoming wisdom owner (insan-hakim) is determined absolutely by the God authority, besides the human initiation. For this, there are at least three pillars in order to be a wisdom owner (insan hakim) namely scientific theory, practical action, and moral spirituality. Scientific theoretic method is impossible without intellectual and very serious motivation. Practical action and live experience are useless without being followed by critical analysis and practical action does not guarantee and useless without being framed by spirituality and morality powers. Problem and goal of this writing is aimed to construct the essence of hikmah (wisdom) and the search of solution of performing insan hakim. Approach used is interpretation of thematic-tarbawy and the analysis uses educational thinking, namely incorporative.

Key words: Hikmah, insan hakim, dan tafsir tarbawiy.

I. Pendahuluan

Alquran merupakan pedoman bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Tidak terkecuali dalam menelaah tentang konsep insan hakim, dan hakikat hikmah itu sendiri. Dalam perbendaharaan kata sehari-hari, sering terdengar kata hikmah, seperti hikmah kebijaksanaan, orang bijaksana, cerdas tapi tidak bijaksana. Hal ini menunjukkan penting dan agungnya kedudukan

insan hakim (manusia bijaksana) dalam masyarakat. Allah menjamin barangsiapa mendapatkan hikmah itu berarti telah dianugerahi kebajikan yang banyak (QS al-Baqarah [2]: 269).

Berbagai pendapat para ahli dalam menafsirkan kata hikmah dan kriteria seseorang dikatakan memiliki hikmah. Allah telah memberi Luqman hikmah (QS. Luqman, [31]:12) dan para nabi dan rasul. Para ahli tafsir pada umumnya memaknai hikmah dengan ilmu; *al-fahm*; ketepatan teori dengan praktik; menempatkan sesuatu pada tempatnya; dan Kitab Suci.

Tulisan ini akan mengungkap hakikat hikmah, kriteria pemilik hikmah, dan pemikiran pendidikan Islam membentuk *insān hakīm*. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tarbawiy-tematik, sedangkan analisisnya menggunakan piranti filsafat pendidikan khususnya inkorporatif. Inkorporatif adalah gagasan dari kajian teks Alquran mengenai hikmah, dilihat dari berbagai pemikiran pendidikan yang dilepaskan dari sistem alirannya. Pendidikan yang dimaksud di sini ialah pendidikan dalam arti luas yakni pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan.

II. Pengertian dan Karakteristik Hikmah

Term hikmah terulang sebanyak 20 kali dalam dua belas surah. *Term* tersebut juga terdapat dalam Pancasila yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dalam kamus dan *mu'jam*, hikmah berarti kebijaksanaan (dari Allah); kesaktian; dan manfaat, makna yang dalam; hikmah berarti perkataan sesuai dengan sebenarnya; falsafah; perkara yang tepat, benar dan adil; ilmu; dan lemah lembut; hikmah berarti mengetahui yang terbaik dari sesuatu itu dengan pengetahuan yang terunggul; ilmu, *al-fahm*, seperti tersebut dalam QS. Luqman (31):12; keadilan; 'illah (sesuatu sebab); dan suatu perkataan yang sedikit lafalnya, tetapi agung/padat maknanya. Jika kata hikmah dihubungkan dengan Allah, berarti mengetahui sesuatu dan menciptakannya atas tujuan-tujuan hikmah, sedangkan kalau kepada manusia, hikmah berarti mengetahui yang ada dan perbuatan yang baik. Dan inilah yang disifatkan kepada Luqman dalam QS. Luqman (31):12. Karena itu pula orang yang punya hikmah akan terhindar dari kebodohan. Dari berbagai kamus dan *mu'jam* tersebut, dapat diringkaskan bahwa pengertian hikmah adalah mengetahui sesuatu dengan pengetahuan yang sempurna, mengetahui hukum kausalitas, ringkas perkataan tapi maknanya dalam, benar dan mencakup, keadilan dan kebenaran, mengetahui perbuatan yang baik, pengertian (*al-fahm*), ilmu, dan falsafah; lemah lembut; dan kesaktian.

Bagaimana hakikat dan karakteristik hikmah menurut Alquran? Berikut ini ayat-ayat terpilih untuk dikonstruksi menjadi karakteristik makna hikmah.

1. QS.Luqman, [31]:12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Menurut Ibnu Abbas makna hikmah dalam ayat tersebut ialah akal, *al-fahm* dan kecerdasan. Al-Raghib mengartikannya dengan mengetahui segala sesuatu dan perbuatan yang baik. Abduh mengartikannya dengan suatu ungkapan perbuatan yang suci dengan ilmu atau kesesuaian antara teori dan praktik. As-Suddiy mengartikannya dengan *al-fahm*, dan akal, Mujahid dengan *al-fahm*, akal, perkataan yang benar tepat dan amanah dan Qatadah mengartikannya dengan Islam sekalipun Luqman bukan seorang nabi dan tidak pula menerima wahyu. Ibnu Katsir memaknainya dengan, *al-fahm*, ilmu dan kemampuan menjelaskan. Menurut Nashir ada beberapa pelajaran dari kisah Luqman yang menunjukkan kepada hikmah. Terpenting ialah (1) tutur kata (gaya bahasa) yang baik, yakni seseorang dalam memilih kata-kata dapat merasuk ke dalam lubuk hati orang yang dinasehati; (2) berorientasi pada *usūl* (inti persoalan) dari tauhid dan lainnya dengan tidak meninggalkan *furū'* (contoh-contohnya), (3) ringkas, jelas dan menyeluruh, dan (4) bahwa amar makruf nahi munkar bukanlah urusan yang mudah dan remeh, karena dikhawatirkan akan tergelincir. Dalam hal ini pemberi nasehat dapat mengatasinya dengan kesabaran, kerendahan hati, mengambil jalan tengah dalam setiap urusannya.

Pada QS. Luqman (31):13-19, disebutkan cara Luqman menasehati anaknya dengan cara hikmah. Pertama dia menggunakan bahasa yang baik yang mengandung cinta kasih, bersahabat dan akrab dengan ucapan *yā bunayya*. Ucapan ini mengandung makna bahwa Luqman menguasai akal dan hati anaknya, dan karenanya ia sangat mudah untuk menerima nasehat dan ajaran bapaknya, sebab yang melandasinya adalah kasih sayang dan kejiwaan, bukan berdasarkan otoritas dan hukuman. Biasanya suatu pekerjaan dilandasi dengan cinta kasih berimplikasi (1) keikhlasan, (2) kesabaran, (3) ketaatan dan (4) menjalankan tugas melebihi dari yang seharusnya. Luqman menghimpun antara prinsip dan **rincian, ucapan, perbuatan, keyakinan, perintah dan larangan**. Ia melarang perbuatan syirik, kemudian menyuruh mendirikan shalat, mengingatkannya dengan keadilan Allah dan keluasan ilmu-Nya yang mencakup segala sesuatu. Lalu ia menyuruhnya untuk melaksanakan konsep amar makruf nahi munkar.

Ia pun melarangnya untuk bersikap sombong dan angkuh. Bahkan ia menerangkan bagaimana cara berjalan yang baik, suara yang seimbang, dan seirama dengan gendangnya. Kalau dihitung nasehat Luqman itu ada sepuluh, semuanya mencakup perintah, larangan dan kabar dalam arti perintah dan larangan. Semuanya itu dia paparkan dalam kalimat yang ringkas, padat, tapi jangkauannya luas, mencakup dan tetap indah, tidak dibuat-buat. Yang senada dengan pengertian hikmah dalam QS. Luqman (31):12 ialah QS. Maryam (19):12:

يُنحَىٰ حَذَّ الْكِتَابِ بِقُوَّةٍ ۚ وَءَاتَيْنَاهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Menurut Thabathaba'i pengertian hikmah dalam ayat tersebut ialah *al-fahm*, akal, hikmah, pengetahuan tentang etika (adab) berkhidmah, firasat (ilmu) yang benar dan kenabian. Akan tetapi kalau dilihat dalam QS. Jatsiyah (45):16 dan al-An'am (6):89, maka hikmah tidak dapat diartikan dengan kenabian, tidak juga dengan mengetahui adab berkhidmah atau firasat yang benar atau akal karena tidak ada dalil dari sisi lafal dan tidak juga dari sisi makna. Berarti Thabathaba'i mengartikannya dengan *al-fahm* dan hikmah. Menurut Hasan, makna hikmah dalam QS. 19:12 ialah akal, Muqatil memaknainya dengan *al-fahm*, mengetahui hukum-hukum dan hikmah. Ibnu Katsir memaknainya dengan *al-fahm*, ilmu yang sesungguhnya, tekad, pengaruh dan bersungguh-sungguh dalam kebaikan.

2. QS. Ali' Imran (3):48:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾

Menurut Thaba'thaba'i hikmah dalam ayat tersebut berarti pengetahuan yang bermanfaat yang berhubungan dengan keyakinan atau amal. Al-Qasimi memkanainya dengan pendidikan akhlak. Qatadah mengartikannya dengan sunnah. Al-Maraghi mengartikannya dengan ilmu yang benar yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang bermanfaat dan sesuai dengan jalan yang *mustaqim* (lurus dan benar) karena orang yang memiliki hikmah itu paham betul dengan hukum-hukum dan rahasia-rahasia *tasyri'*. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa Kitab Taurat dan Injil sudah mencakup hikmah, tetapi karena hikmah itu penting maka disebutkan secara khusus. Maka hikmah itu merupakan kenabian dan pengetahuan yang berhubungan dengan keyakinan dan amal perbuatan (akhlak) serta sunnah.

3. QS. Al-Nisa', (4):54 :

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Menurut al-Thabari maksud hikmah dalam ayat tersebut ialah sesuatu yang diwahyukan kepada Ibrahim dan keluarganya sekalipun bukan berupa kitab yang dapat dibaca. Makna hikmah dengan kenabian, kesempurnaan dan ketelitian amal perbuatan juga terdapat dalam QS. Shaad (38):20 :

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُمْ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

Mujahid mengartikan hikmah dalam ayat tersebut dengan *al-fahm*, kecerdasan akal, keadilan dan ketepatan. Qatadah mengartikannya dengan kitabullah dan mengikuti kandungannya, sedangkan al-Suddiy mengartikannya dengan kenabian. Dalam QS. Al-Baqara (2): 251 disebutkan:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا
يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ
عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Al-Qasimi mengartikan hikmah dalam ayat tersebut dengan al-fahm dan kenabian.

4. QS. al-An'am (6):89:

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذُكِّرُوا لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٨٩﴾

Pengertian hikmah dalam ayat tersebut ialah *al-fahm*. Dalam *al-Manār* disebutkan bahwa hikmah dalam ayat tersebut berarti mengerti terhadap kandungan kitab, dan mengetahui hukum-hukum yang ada padanya. Abdul mengatakan, bahwa hikmah berarti ilmu yang pasti (kokoh) dan pengertian terhadap berbagai perkara. Berarti orang yang ilmunya tidak pasti (ragu dan prasangka), bukanlah pemilik hikmah. Qasimiy melihat adanya hubungan antara **kitab dan hikmah yang disebut beriringan** dalam beberapa ayat, khususnya yang berhubungan dengan kalimat '*allama*. Bahwa mengajarkan *kitab* bukan hanya lafal-lafalnya, tetapi lebih jauh dari itu yakni sampai pada hakikat-hakikatnya. Pengajaran demikian berfungsi melahirkan hikmah, yaitu ilmu yang paling mulia.

Maka tepatlah firman Allah, barangsiapa yang diberi hikmah maka berarti telah diberi kebaikan yang banyak. Dari sini dapat dipahami bahwa Allah memberikan hikmah kepada para nabi, yaitu ilmu yang benar, pengertian terhadap masalah-masalah agama dan kemaslahatan berbagai keadaan dan kemampuan memahami kitab baik yang diturunkan kepadanya maupun yang diturunkan kepada nabi selainnya. Mujahid mengartikannya dengan *al-lubb* (kecerdasan akal). Allah memberikan kepada nabi itu *al-lubb* untuk mempelajari kitab. Dari penafsiran ini dapat digambarkan bahwa hikmah juga mencakup pengertian yang pasti benar serta mengerti pula kemaslahatan dan tujuannya.

5. QS. al-Baqarah (2):269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Al-Maraghi memaknai hikmah dalam ayat tersebut dengan ilmu yang bermanfaat yang membekas dalam diri, sehingga berkehendak untuk beramal yang menarik seseorang sampai kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah memberikan hikmah itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sehingga dengan hikmah itu seseorang akan dapat membedakan berbagai hakekat kebenaran dan dapat pula membedakan mana yang was-was (bisikan syaitan) dan mana pula ilham (bisikan malaikat) yang berasal dari Allah. Sarana mendapatkan hikmah ialah akal untuk mengetahui sesuatu lengkap dengan sebabnya dan pengertian berbagai perkara dengan hakekatnya. Ibnu Abbas mengartikan hikmah dengan mengetahui kandungan Alquran, seperti berupa petunjuk dan hukum-hukum lengkap dengan rahasia-rahasianya dan tujuan-tujuan, *nasikh mansukh, mukham mutasyabih*, halal haram dan lain-lain. Sementara itu Abduh menafsirkannya dengan ilmu yang shaheh dan dapat merealisasikannya dalam amal perbuatan.

6. QS. al-Nahl (16):125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّٰهُ عَنِ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Menurut al-Kalabi bahwa hikmah dalam ayat tersebut berarti Alquran dan kenabian. Al-Thabari dan Ibnu Katsir memaknainya dengan Alquran dan Sunnah. Az-Zamakhshari memaknainya dengan perkataan yang jelas dan benar yakni memberi sebab dalam menjelaskan kebenaran serta menghilangkan hal-hal yang *syubhat* (yang tidak jelas halal dan haramnya).

Ibnu Qayyim menyimpulkan jika kata hikmah disertai kata *kitab*, sebagian besar ulama memaknainya dengan sunnah. Namun ada juga yang memaknainya dengan penentuan hukum dengan wahyu. Kata sunnah berarti petunjuk, amal shaleh, akhlak dan tingkah laku. Penafsiran pertama lebih umum dan masyhur. Kalau kata hikmah tidak disertai dengan kata kitab, para ulama memaknainya dengan Alquran, ilmu, fiqh, dan kebenaran ucapan dan perbuatan. Menurut Mujahid, bahwa hikmah merupakan ma'rifah memperoleh kebenaran serta mengamalkannya, dan benar ucapan dan perbuatan. Semua ini tidak mungkin diperoleh tanpa memahami Alquran, syariat Islam dan hakekat iman. Sunnah menurut Al-Thabari sewaktu dia menjelaskan makna hikmah pada QS. 2:231, adalah jalan yang telah diajarkan Muhammad SAW dan telah meletakkannya sebagai jalan hidup manusia. Sebenarnya bahwa antara kitab dan hikmah dua hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan kesempurnaan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Raziy sewaktu dia menafsirkan QS. Ali 'Imran (3):164, bahwa kesempurnaan eksistensi manusia itu terletak pada dua perkara yaitu mengetahui yang benar karena zatnya dan mengetahui kebaikan karena mengamalkannya. Atau dengan ungkapan lain *al-nafs al-insaniyah* terdapat dua kekuatan yaitu *nazariyah* (ilmiah teoritis) dan *'amaliyah* (perbuatan praktis). Allah menurunkan Alquran kepada Muhammad SAW agar menjadi sebab untuk menyempurnakan dua kekuatan ini. Maka kalimat (1) *yatlū 'alaibim ayātib* memberi isyarat agar wasiat Allah sampai kepada makhluknya, kalimat (2) *wa yuzakkībim* memberi isyarat kepada kesempurnaan kekuatan ilmiah teoritis karena mengetahui hal-hal yang bersifat *ilabiah*, kata (3) *wa al-kitab* memberi isyarat kepada fenomena syariat, dan kalimat (4) *wa al-bikmah* memberi isyarat kepada kebagusan syari'ah, rahasia-rahasianya, illat-illatnya dan kemanfaatannya.

Dari berbagai penafsiran tersebut diatas maka pengertian hikmah baik kata hikmah itu diiringi kata *kitab* maupun tidak, hikmah berarti:

Pertama: *nazariyah* (ilmiah teoritis) dan *'amaliyah* (perbuatan praktis) yaitu ilmu yang benar, bermanfaat, mendalam dan tepat karena memahami Alquran, syariat Islam dan hakekat keimanan, kecerdasan akal, keahlian, petunjuk, firasat, ilham, sesuai kata dan perbuatan, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian ini mengandung makna yang saling terkait dan berdekatan. Pengertian tersebut membawa implikasi kepada sifat *insan bakim* yaitu menghias diri dengan akhlak mulia dan menutupi segala penyebab dosa dan dosa itu sendiri, tampil dengan tepat dan bijaksana serta teliti dalam segala hal, menempatkan segala sesuatu secara proporsional, berbuat secara seimbang (adil), kesesuaian antara ilmu dan amal, mengerti mana yang benar salah, sebab-sebab, rahasia-rahasia,

dan tujuan-tujuan sesuatu itu sekaligus melaksanakannya, memahami Alquran dan kitab-kitab lainnya serta segala sesuatunya dengan benar, memberikan sesuatu sesuai haknya, tidak melewati batasnya, sesuai dengan tujuan-tujuan penciptaannya, memisahkan mana yang hak dan batil, amar makruf nahi munkar dan sifat-sifat positif lainnya.

Kedua: Kenabian. Allah memberi wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya serta diberikan hikmah. Semua nabi diberikan hikmah itu yaitu berupa ilmu yang shaheh, pemahaman yang mendalam terhadap perkara-perkara agama dan urusan-urusan yang harus diperbaiki serta pemahaman yang mendalam kepada kitab-kitab baik yang diturunkan kepadanya maupun kepada nabi dan rasul lainnya. Karena nabi dan rasul diberikan hikmah, maka mereka itulah orang-orang yang paling sempurna diantara manusia. Diantara rasul itu paling sempurna ialah *ulu al-'azmi*. Dan diantara *ulu al-'azmi* itu yang paling sempurna ialah Nabi Muhammad SAW. Memang umat Islam adalah umat terbaik diantara umat-umat sebelumnya (QS. Ali Imran [3]:110).

Dari pengertian hikmah tersebut, dapat dijelaskan bahwa kepemilikan hikmah mempunyai peran penting menunjang kualitas seseorang. Sebagian orang mendapatkan hikmah dan ada yang tidak. Kepemilikan hikmah disamping otoritas Allah, juga atas prakarsa manusia. Dari sini dapat dipahami gambaran Ibnu Qayyim tentang pembagian hikmah dan tingkatannya. Hikmah ada dua yakni *nazariyah* (ilmiah teoritis) dan *'amaliyah* (perbuatan praktis). Yang dimaksud dengan hikmah ilmiah ialah kemampuan menelaah kandungan segala sesuatu dan mengetahui hubungan sebab akibat dari penciptaan, perintah, qadar dan hukum syariat. Sedangkan hikmah *amaliyah* ialah menempatkan sesuatu secara proporsional. Sedangkan tingkatan hikmah ada tiga tingkatan; (1) memberikan hak kepada segala sesuatu, tidak melampaui batasnya, tidak mendahului waktunya, dan tidak pula terlambat atau mengakhirinya; (2) bersaksi melihat kebenaran janji Allah, mengetahui keadilan pada hukum-Nya, merasa kebaikan Allah pada larangan-Nya. Diantara pengertian-pengertian tingkatan ini adalah ungkapan *Ahlul-Itsbat wa Assunnah*, yaitu bahwa hikmah adalah maksud-maksud yang terpuji yang diwajibkan oleh Allah dari ciptaan dan perintah-Nya. Allah memberikan perintah untuk itu, telah menciptakan dan menakdirkan karena untuk itu; (3) memperoleh firasat dalam mencari dalil, menemukan kebenaran, dan mencapai tujuan. Maksudnya ialah bahwa mencapai derajat ilmu yang paling tinggi dalam mencari bukti-bukti (dalil-dalil), di mana kedudukan firasat (ilham) dengan ilmu adalah seperti pandangan dan penglihatan. Inilah karakteristik yang dimiliki oleh banyak sahabat dan yang melebihi mereka dari umat lainnya. Derajat inilah derajat ulama yang paling tinggi.

III. Pendidikan Islam Mencetak Insan Hakim

Menurut Ruppert C. Lodge, yang dikutip Mastuhu, pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan. Pada prinsipnya pendidikan dapat dilihat dari dua segi yakni pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Dalam arti luas pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan baik teratur maupun tidak. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan ialah segala aktivitas yang dilakukan secara terencana baik transfer *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of methodology* maupun *transformatif* yakni hal-hal yang diterima menjadi milik peserta didik dan dapat membentuk pribadinya.

Ada empat visi pendidikan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific And Organization*) untuk abad ke-21. Empat visi itu ialah (1) *learning how to learn*, (2) *learning how to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning how to live together*. Empat visi ini secara integral menjadi keharusan dalam mencapai hikmah.

Dari pembahasan yang dahulu dapat dijelaskan bahwa *insan hakim* itu dapat diperoleh oleh siapa saja sekalipun dia bukan seorang nabi dan rasul, asalkan belajar secara terus menerus sesuai dengan sunnatullah dan mendapat rida Allah. Sebagaimana tersirat dalam QS. al-Baqarah (2):269. Maka pada garis besarnya *insan hakim* itu diberikan Allah kepada dua kelompok yaitu para nabi dan rasul, dan manusia biasa (bukan nabi dan rasul), tetapi mereka mengikuti keteladan para nabi dan rasul, sehingga pribadi mereka mencerminkan ciri-ciri para nabi dan rasul. Karena itu hikmah tidak akan dianugerahkan kepada setiap orang, akan tetapi terlahir dari sejumlah faktor dan sebab yang merupakan anugerah dan rahmat Allah, seperti Luqman (QS. Luqman [31]:12). Sebenarnya siapa Luqman itu, perlu dijelaskan di sini sebagai bahan mencari sifat-sifatnya sehingga seseorang punya prasyarat mendapatkan hikmah. Dengan mengetahui riwayat Luqman ini dan berbagai penafsiran para ahli tentang ayat-ayat hikmah berarti akan dapat dirumuskan langkah-langkah strategis membelajarkan menjadi *insan hakim* itu.

Menurut Wahab, Luqman adalah anak saudara perempuan Nabi Ayyub AS, sedangkan menurut Muqatil, Luqman adalah anak bibi dari Nabi Ayyub AS. Menurut al-Sahiliy bahwa Luqman itu anak Unqa bin Sarun dan ada yang mengatakan dia salah satu anak dari Azir. Luqman hidup seribu tahun. Nabi Daud AS masih bertemu dengan Luqman dan memperoleh ilmu daripadanya. Namun menurut al-Wakidiy bahwa Luqman itu hidup antara masa Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa AS. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman hidup pada masa Nabi Daud AS dan bukan seorang nabi, tapi seorang hamba

(budak). Menurut al-Alusiy, Luqman adalah seorang laki-laki yang shaleh lagi bijaksana, tetapi bukan seorang nabi.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir dan al-Thabari* dikemukakan bahwa para ulama salaf berbeda pendapat mengenai Luqman, apakah ia seorang nabi ataukah hamba yang shaleh tapi bukan nabi. Menurut mayoritas ulama, Luqman bukanlah seorang nabi. Menurut Ibnu Abbas, Luqman itu orang Negro (Habsyi) yang pekerjaannya sebagai tukang kayu. Menurut Ibnu Musayyab, Luqman diberikan hikmah tetapi tidak diberikan kenabian. Menurut Mujahid, Luqman adalah hakim (qadhi) bagi Bani Israil pada masa Nabi Daud AS. Menurut Khalid al-Rabi'iy, jika Luqman kedatangan tamu, lalu tamunya itu meminta disembelih kambing, dia langsung menyembelihnya. Menurut Abu al-Dardai, bahwa Luqman adalah teguh pendirian, tidak tidur, pendiam, lama berpikir, mendalam pandangannya, tidak tidur di siang hari, tidak pernah orang melihat dia meludah, mengeluarkan dahaknya, buang air kecil dan besar, mandi, bersenda gurau yang tidak berguna, ketawa-tawa, dan mengulang-ulang pembicaraan kecuali dia berkata yang penuh hikmah yang menuntut mitra bicaranya perlu pengulangan. Dalam tafsir Mawardi, disebutkan bahwa hikmah yang terdapat dalam QS. Luqman itu, menurut al-Suddiy ialah *al-fahm* dan kecerdasan akal. Menurut Mujahid ialah pemahaman, kecerdasan akal, dan ketepatan dalam perkataan. Dan menurut pengarang tafsir sendiri ialah amanah. Pada penggalan ayat tersebut Allah menyuruh Luqman untuk bersyukur. Maka Luqman memuji-Nya atas pemberian nikmat-nikmatnya, dia tidak maksiat dalam pemakaian nikmat-nikmat itu (menempatkan nikmat-nikmat sesuai dengan kehendak pemberi-Nya), dia berkeyakinan bahwa tidak ada sekutu apapun terhadap Allah dalam memberikan nikmat kepadanya, dan dia selalu taat kepada-Nya terhadap apa yang diperintahkan.

Pada QS. Al-Baqarah (2):269 disebutkan bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan pada penghujung ayat diakhiri dengan, bahwa *ulu al-bab* yang dapat mengambil pelajaran. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa prasyarat mendapatkan hikmah itu antara lain dengan *tazakkur* dan *tafakkur* dan proses *tazakkur* dan *tafakkur* ini ditentukan oleh keteguhan iman dan kecerdasan akal (*albab*, yang mufradnya *lubb*). Oleh karena itu tidak mungkin seseorang mendapatkan hikmah itu kalau dia tidak teguh imannya dan cerdas akalnya. Sifat *ulu al-bab* ini antara lain terdapat pada QS. az-Zumar (39) : 17-18:

وَالَّذِينَ آجْتَنَبُوا الطُّغْيَانَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۖ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۗ ﴿١٧﴾
الَّذِينَ سَمِعُوا الْقَوْلَ فَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَيْنَاهُمْ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالُونَ ۗ ﴿١٨﴾

Firman-Nya lagi dalam QS. Ali Imran (3):191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Dari dua ayat tersebut menunjukkan bahwa *ulu al-bāb* yang diproyeksikan mendapatkan hikmah itu ialah melakukan kegiatan berpikir dan berdzikir, yang dari dua kegiatan ini akan mewujudkan kesadaran ruhani mengenai berbagai hakekat, kausalitas dan rahasia-rahasia ciptaan Tuhan. Pada QS. 19:12-14 Allah memberikan hikmah kepada Yahya (yang masih kecil belum diangkat menjadi nabi). Allah menggambarkan Yahya sebagai orang yang bertakwa, berbakti kepada orang tua, tidak sombong dan tidak pula durhaka. Ini semua merupakan gambaran tentang prasyarat yang harus dimiliki seseorang pemburu hikmah yakni mencerminkan sifat-sifat yang menonjol yaitu (1) bertakwa dan shaleh; (2) menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti dermawan, ikhlas, siap menghadapi berbagai ujian dan pengalaman (sabar), adil, teliti, selalu mujahadah, doa, rendah hati dan lain-lain dan menghindari diri dari segala sifat tercela seperti sombong, syirik, dengki dan lain-lain; dan (3) memiliki kecerdasan akal yang proses aktualisasikannya memahami ayat-ayat *qauliyah* (teks-teks agama) dan ayat-ayat *kauniyah* (sunnatullah) yang disertai pula aktivitas *zikerullah*. Atau ringkasnya, merupakan prasyarat untuk menjadi *insān hakīm* ialah pertama, mencontoh sifat-sifat Tuhan, Pemilik *Asma' al-Husna* sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaannya, atau dengan kata lain seseorang berusaha menyamai/menyerupai Tuhan dengan sepenuh kemampuan manusia yang dalam hadis disebutkan, "hendaklah kamu berakhlak dengan akhlak Allah." Kedua, dirinya mencerminkan dan mencontoh keteladanan para nabi khususnya Nabi Muhammad SAW.

Dari berbagai prasyarat tersebut maka seseorang yang akan mendapatkan hikmah itu menempuh langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah 1: *Naẓariyah* (ilmiah teoritis). Seseorang harus *learning how to learn* yakni segera belajar mengetahui sesuatu dan kemampuan memahami makna dan nilai di balik kejadian/tersurat, mengetahui hubungan sebab akibat dari penciptaan, perintah, qadar dan hukum syariat. Untuk itu dia haruslah memiliki akal yang cerdas. Dengan akal yang cerdas, ia mampu berpikir kausalitas, menelaah kandungan sesuatu secara benar dan menangkap isi dari ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*, mampu bertutur kata (gaya bahasa) yang baik, yang masuk ke dalam lubuk hati mita bicarannya, berorientasi pada inti persoalan dengan tidak meninggalkan contoh-contohnya dan ringkas, jelas dan menyeluruh. Orang bodoh tidak mungkin dapat berbuat seperti itu.

Langkah 2: *Amaliyah* (perbuatan praktis) atau *learning to do* adalah kemampuan berbuat disertai dengan pemikiran, *action in thinking*, and *learning by doing*. Seseorang tidak hanya mempunyai semangat berfikir tetapi juga mampu melakukan apa yang diketahui dengan terampil, ahli, dan professional, bertindak *by design*. Seseorang dapat menempatkan sesuatu secara proporsional. Berani berbuat dalam kehidupan praktis akan membekali seseorang segudang pengalaman. Pengalaman merupakan guru terbaik. Artinya setiap seseorang mengalami suatu peristiwa diikuti dengan analitis kritis dengan *nazariyah*, *reflection* dan penghayatan, dapat menjadi pembelajaran yang berharga untuk aksi-aksi ke depan. Belajar dari universitas kehidupan akan mendidik seseorang memiliki kapabilitas hikmah.

Langkah 3: Belajar menjadi diri yang memiliki hikmah (*learning to be*) sebagai implikasi dari *nazariyah* dan *amaliyah*. Seseorang mengetahui jati dirinya (potensi dan kelemahan), bukan bayang-bayang orang lain. Pembelajar mampu mengaktualisasikan diri di tengah-tengah masyarakat yang plural dan di lingkungan perubahan dan kompetitif tetapi tetap memiliki kepribadian yang utuh, percaya diri, mengetahui strategi mengoptimalkan potensi dirinya, bukan manusia yang imitasi, meniru dan *membeo*. Pembelajar memberikan hak kepada segala sesuatu, tidak melampaui batasnya, tidak mendahului waktunya, dan tidak pula terlambat atau mengakhirinya, mengerti betul kebenaran janji Allah, keadilan-Nya pada hukum-hukum-Nya, merasakan kebaikan Allah pada larangan-Nya, maksud-maksud yang terpuji yang diwajibkan oleh Allah dari ciptaan dan perintah-Nya. Allah memberikan perintah untuk itu, telah menciptakan dan menakdirkan karena untuk itu; dan memperoleh firasat dalam mencari dalil, menemukan kebenaran, dan mencapai tujuan. Pemburu hikmah haruslah dua kapabilitas dimiliki yakni *nazariyah* dan *amaliyah* yang berakhir kepada mencontoh *asma' al-husna* sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaannya.

Langkah 4: Memupuk diri dengan kualitas takwa/spritual yang mumpuni. Bingkai spiritual akan membuat seseorang berpikir jernih, merespon sesuatu dengan ikhlas dan cinta, merefleksikan sesuatu secara tepat, bertindak terukur dan bertanggungjawab terhadap lingkungannya, belajar hidup bermasyarakat (*learning to live together*), kesesuaian antara kata dan perbuatan dan selalu mengolah batinnya dengan *zikrullah*. Disamping itu, orang takwa imannya tetap kokoh sekalipun ditimpa oleh berbagai ujian, akhlaknya terpuji sekalipun menghadapi gelombang globalisasi dan segala dampaknya, sekaligus menghindari dari akhlak tercela. Menjadi *educated person* yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya, maupun bagi seluruh umat manusia sebagai amalan agamanya. Pembelajar bertanggung jawab terhadap tindakan manusiawinya, bukan berarti tidak pernah

salah. Tindakan salah adalah benar apabila seseorang bertanggung jawab dan menyadari kesalahannya. Lalu dari kesalahan itu, seseorang mengadakan *reflection* yang akhirnya taubat dan menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan empat langkah pendidikan tersebut mengantarkan seseorang menjadi *insan hakim*.

IV. Penutup

Dari berbagai pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pada garis besarnya kata hikmah dalam Alquran kebanyakan diiringi dengan kata kitab. Kalau hikmah diiringi dengan kata kitab mayoritas ulama mengartikannya dengan "sunnah". Sedangkan jika kata hikmah tidak disertai dengan kitab, dimaknai dengan Alquran, ilmu, *al-fahm*, kebenaran ucapan dan perbuatan, kesesuaian ilmu dan amal. Secara ringkas hikmah adalah ilmu, kecerdasan-akal, pengertian (*al-fahm*) tentang hukum kausalitas, tentang rahasia-rahasianya, tentang tujuan dari sesuatu, tentang kemaslahatan dibalik yang tersurat/kejadian dan tentang etika; kesesuaian teori/kata dan praktik; sedikit kata padat makna, jelas, benar dan mencakup; keadilan dan kebenaran; spiritualitas; kenabian dan sunnah; lemah lembut; dan tindakan yang tepat. Mendapatkan hikmah merupakan otoritas Allah, disamping usaha manusia. *Insan hakim* itu mencerminkan pribadi yang berilmu mendalam, manfaat, benar, tepat setelah melalui proses memahami Alquran dan Sunnah dan sunnatullah; mengerti hakekat kebenaran dan sunnatullah, tujuan-tujuannya, rahasia-rahasianya dan manfaatnya; cerdas akalnya, teliti dan ahli; mendapatkan anugerah, filsafat, ilham dan petunjuk; terdapat kesesuaian antara kata dan perbuatan; menempatkan sesuatu sesuai dengan haknya secara seimbang dan adil; lemah lembut, mengiasi diri dengan akhlak terpuji dan menghindari diri dari akhlak tercela. Cara untuk memperoleh hikmah ialah empat langkah pendidikan. Dengan kata lain untuk mendapatkan hikmah itu adalah seseorang berakhlak dengan akhlak Tuhan dan meneladani pribadi luhur Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Ahmad bin Paris bin Zakariya, *Mu'jam fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1994 M.
- Alusiy al-Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Bagdadiy, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Saba'al-Masaniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414H/ 1994 M.
- Asfahaniy al, Al- Raghbiy, *Mu'jam Mufradat alfaẓ al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr,tt.

- Baqi al, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufakhras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H /1987 M.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikh*, Beirut: Dar al Kutub al-Hikmah, tt.
- Ibnu Katsir, Imam al-jalil al-Hafidz 'Imadudin Abil Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Singapura: Sulaiman Mar'i, tt.
- Ibrahim Musthafa, dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, Taheran: Al Maktabah al-Ilmiyah, tt.
- Ma'luf, Loes, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1987.
- Maraghi al, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maragi*, Beirut: Al-Baby al-Halabi wa Syirkah, 1972.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Mawardi al, Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashariy, *Al-Nuktu wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Beirut: Dar al-Kutb al 'Ilmiyah, tt.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Al-Hikmah* (Edisi Indonesia), Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Peter Salim dan Yenni Salim, *Bahasa Indonesia Kotemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Qasimiy al, Muhammad Jamal al-Din, *Tafsir al-Qasimiy*, Mesir: Dar al-Ihya al-kutub Al-Arabiyyah, 1958.
- Raziyy al, Imam Muhammad, *Tafsir al-Fakhr al-Raziyy al-Mutysabar bi al-Tafsir al-Kabir Wa Mafa>tib al-Gaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Thaba'thaba'ial, Al-Sayyid Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Mansturat Muwassasah, 1411 H/1992 M.
- Thabari al, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-T{abariy al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutb al 'Ilmiyah, 1412 H/1992 M.
- Zamakhsyari al, Abi Qashim Jarullah Mahmud bin Umar, *Al-Kasyaf 'an Haqiqat al-Tanzil wa Iwan al-Aqail Wujub al-Ta'wil*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1966.